

# **DINAMIKA HUBUNGAN AUSTRALIA-INDONESIA DALAM BIDANG POLITIK (2010-2015)**



## **SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional*

OLEH:

**Chintya Magdalena Sinaga**

**E13110110**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2014**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat penyertaan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sebagaimana yang diharapkan. Selama proses pengerjaan skripsi tentunya penulis mengalami banyak hambatan. Namun usaha tidak kenal lelah bersama doa yang selalu dipanjatkan agar diberikan kekuatan dan kemudahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Teruntai kalimat syukur tiada hentinya atas yang Maha Kuasa karena tak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Nya.

Tentunya dalam proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kata pengantar ini penulis hendak menghaturkan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada pihak tersebut. Meskipun ini tak cukup mewakili rasa syukur dan terima kasih penulis namun biarkan Allah yang membalas segala kebaikan mereka. Ucapan terima kasih dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati serta penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada :

1. Kedua orang tua Penulis, Ayahanda **David Anggiat Sinaga, SE, MBA** yang telah mendidik dan tak henti-hentinya mengingatkan penulis agar selalu taat beribadah, menjadi hamba yang selalu bersyukur, berusaha, dan berjuang menapaki kehidupan. Ibunda **Christin Agustin Hellyanak SE** yang tak kenal lelah mendidik ketiga orang anaknya meskipun ditengah segala kekurangan.
2. **Mama Ani, Papa Ani**, dan **Memi** yang telah menjadi orang tua sekaligus menjadi tempat curhat penulis. Tak terhitung bantuan Moril dan Materil yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Terima kasih atas semua yang telah diberikan semoga Mama Ani, Papa Ani dan Memi semoga selalu dalam lindungan-Nya.
3. Adik-adik Penulis, **A. J. Samantha. O. Sinaga, B. A. Beatrice. C. Sinaga** meskipun penulis belum mampu menjadi sosok kakak yang baik namun

kehadiran mereka selalu menjadi motivasi bagi penulis. Terima kasih kepada kedua adik penulis, terus belajar dan berjuang karena kita-lah yang akan membawa nama baik keluarga.

4. Pembimbing I Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA** yang telah banyak membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi dan selalu memberikan motivasi bagi penulis agar dapat menyelesaikan studi dengan baik. Pembimbing II **Ibu Nur Isdah S.IP, MA** yang juga telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Dosen-Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional **Ibu Puspa, Pak Adi, Pak Gego, Pak Bur, Pak Darwis, Pak Agus, Pak Aspi, Pak Munjin, Pak Ishak, Ibu Seniwati** yang telah membagikan ilmunya selama penulis menempuh studi. Kepada **Kak Rahma** dan **Bunda** yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas akademik dan sesekali menjadi tempat curhat penulis.
6. Saudara-saudaraku HITEN, teman-teman seperjuangan yang telah menjadi keluarga bagi penulis. **Kk Lya mblo MWOP, Kk Ochim jeli-jeli, Kk Tata tetong, Bro Cecci** orang-orang yang berkelainan jiwa, suka galau, kadang suka di-PHP, suka bergosip pastinya namun sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri. Terima kasih telah mendengarkan cerita dan telah memberikan dukungan baik moral maupun materil kepada penulis. **Kk Ina mblo, Kk Yaya gendut, Kk Amilah nying-nying** semoga yang jomblo segera mendapatkan pasangan, semoga cita-citanya dapat terwujud dan semoga direstui sama itu, hahaha. **Widya** makasih bonus arem-aremnya. **Dhita** semoga cepat menyusul beb. **Hendra** urus dulu kuliahmu baru jadi model bro. **Rere** akhirnya samaki wisuda bulan 6 ceqqi. **Muly** semoga bisa menyusul bulan 9 bah. **Kak Ayu** semoga nantinya bisa sukses dalam dunia perfilman. **Fahmi** semoga cepat sarjana supaya bisa fitting kebaya ya beb. **Maul** batagor dulue. **Mail** semoga langgeng sama junior HI nah. **Mega** sukses terus yah. **Nini** semoga cita-citanya ke Australia bisa terwujud. **Krisna** ayam betutu dulue. **Nunu** semoga nenekmu cepat sadar ya. **Nita** ikut dulue ke Ambon. **Julian** kalo pulang ke Balikpapan jangan

lupa bawa amplang bah. **Yuyun** ingat diet nah, hahaha. **Windi** langsingnya bagi tips diet dulue. **Mahfud** carikan dulu bb murah, hahaha. **Aini** mau ka diajar juga sama mem. **Didi** semangat yah nyiarnya. **Ignas** tawwa setianya sama “ehem”. **Vian** mana mko kenapa jarang muncul. **Eqi** semoga cepat dapat restu dari mamanya “ehem”. **Evan** langgeng yang sama pacar baru. **Nana** cieh yang mau ke Korea. **Cacang** ketua angkatan paling kece bde. **Daus** kurusmu, sudah-sudahmi itu. **Nune, Nining, Kak Mamad** doakan supaya bisa menyusul kayak kalian juga yah, hehehe. **Bang Dhita, Bang Radhit** kapan sarjananya bang, hehehe. **Fiqhi** cieh yang update foto pacar terus. **Citra** cieh yang lanjut S2. **Ime Jiji** duo irma. **Adey** putri sulbar. **Iqbal** sukses proposalnya bro. **Syahrul** kandaji. **Djunet** tawwa yang proposal. **Buca** sukses EOnya bro. **Kiki** semangat terus ya. **Gerald** dan **Ilo** sukses yah bro.

7. Saudara seperjuangan dari sejak SMP, **Bonte IIF** yang sebentar lagi akan menikah semoga Kak Helmi memang jodoh yang tepat buatmu beb, **Dwi kurus** cieh akhirnya sama-sama wisuda dan pake toga bulan 6 beb, **Yaya calon dokter** semoga coassnya cepat selesai dan bisa segera sumpah dokter, supaya cepat bisa konsultasi toh beb. Semoga persahabatan yang kita jalin dari SMP akan bertahan sampe semuanya sudah berkeluarga.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati permohonan maaf penulis haturkan apabila ada hal yang kurang berkenan. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sekali lagi terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan do’a kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai penyebab dari masalah-masalah dalam hubungan Indonesia-Australia dan untuk mengetahui substansi masalah yang dihadapi Indonesia-Australia. Teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka. Tipe penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif analatif. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab adanya dinamika dalam hubungan politik Indonesia-Australia dipengaruhi oleh sikap Australia yang memihak Belanda dalam kasus perebutan Irian Barat antara Indonesia dengan Belanda. Namun, akhirnya Australia mendukung Papua untuk tetap berada dalam kedaulatan negara Indonesia. Pada tahun 2013, Indonesia dan Australia kembali diperhadapkan dengan masalah imigran gelap. Permasalahan imigran gelap merupakan bagian dari kerja sama yang lebih luas antara Indonesia dan Australia, namun penanganan imigran transit melalui Indonesia untuk mencapai pantai Australia terbukti sulit untuk ditangani. Pada 2013, Indonesia-Australia diperhadapkan lagi dengan masalah terbongkarnya penyadapan yang dilakukan oleh Australia. Tindakan penyadapan yang dilakukan terhadap pejabat tinggi Indonesia melalui Kedutaan Besar Australia yang ada di Jakarta merupakan pelanggaran serius ketentuan hukum diplomatik (Konvensi Vienna 1961) mengingat Australia ataupun Indonesia sudah menjadi negara pihak konvensi tersebut. Indonesia dan Australia bertetangga dekat, tetapi hubungan kedua negara ini selalu naik-turun dan tak jarang diwarnai ketegangan.*

*Kata kunci : Isu Papua, Imigran Gelap, Skandal Spionase, Indonesia dan Australia.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dan Australia adalah dua negara yang bertetangga dekat dan telah lama menjalin hubungan kerjasama dalam berbagai bidang. Kedekatan geografis di antara kedua negara yang menjadikan Indonesia dan Australia merasa penting untuk menjalin hubungan itu, meskipun dalam fenomenanya sering dihiasi oleh berbagai gesekan atau ketegangan.

Dengan kata lain, meskipun Indonesia dan Australia dua negara yang bertetangga dekat, namun memiliki perbedaan dalam berbagai hal, yang dalam perjalanan hubungan antar kedua negara memberikan dinamika dalam hal ketegangan bahkan perselisihan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh ratusan juta penduduk, yang dalam banyak hal bersifat majemuk baik dalam etnis, agama, budaya, ideologi, maupun sikap politiknya, serta pernah berstatus sebagai negara jajahan baik dari Belanda, Inggris, maupun Jepang. Dimana, selama masa penjajahan tersebut bangsa Indonesia telah sarat dengan pengalaman pemberontakan terhadap penjajah yang kemudian melahirkan sifat-sifat militan kepada bangsa Indonesia. Sedangkan Australia, adalah sebuah benua tersendiri yang sangat luas yang penduduknya berasal dari imigran Eropa yang mengambil alih benua itu dari penduduk Aborigin.

Selain perbedaan-perbedaan tersebut diatas, kedua negara juga mempunyai perbedaan pandangan dan kepentingan baik dalam kerangka hubungan bilateral maupun regional dan internasional.

Dari sisi Indonesia, Indonesia selalu memandang Australia sebagai negara yang tidak begitu penting. Pemerintah, Pers, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Australia tidak jarang dipandang sebagai perintang kebijakan-kebijakan politik, ekonomi, maupun pertahanan domestik Indonesia.<sup>1</sup> Hal ini semakin jelas dengan terungkapnya kasus penyadapan yang dilakukan oleh Direktorat Sinyal Australia terhadap pembicaraan telepon Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara Ani Yudhoyono beserta beberapa pejabat penting Indonesia lainnya. Dimana Indonesia bertindak keras dengan memanggil pulang Duta Besar Indonesia di Australia, serta menuntut pemerintah Australia untuk meminta maaf.

Sedangkan dari sisi Australia, Australia mempersepsikan Indonesia terutama dalam tiga hal yakni : persepsi psiko-historis, persepsi psiko-kultural, dan persepsi geopolitik dan geostrategis. Dari sisi psiko-historis, Indonesia dipandang sebagai negara yang bisa mengancam Australia berdasarkan sepak terjang Indonesia dalam merebut kembali Irian Barat, konfrontasi dengan Malaysia dan Integrasi Timor Timur. Dari persepsi psiko-kultural, Indonesia dipandang sebagai bangsa Asia berkulit berwarna yang berbeda secara budaya dengan kebanyakan warga negara Australia yang berkulit putih. Sedangkan dari persepsi geopolitik dan geostrategis, Australia

---

<sup>1</sup> Ikrar Nusa Bakti, "Kilas Balik Hubungan Indonesia-Australia dan Prospeknya di Masa Akan Datang" dalam Profil Indonesia . Jurnal Tahunan CIDES No.2/1996, hal 296.

memandang Indonesia sebagai negara “dari dan melalui mana serangan terhadap Australia bisa dilakukan”.<sup>2</sup>

Fakta-fakta empirik sebagaimana yang dikemukakan diatas, inilah yang sering menjadi persoalan utama antara Indonesia dan Australia sebagai sisi negatif hubungan kedua negara. Namun demikian, kedua negara hakekatnya memiliki landasan historis dalam hal hubungan positif, antara lain pertama, serikat Buruh Australia, terutama serikat buruh pelabuhan membantu perjuangan Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan meraih pengakuan Internasional, dengan menolak melayani kapal-kapal Belanda atau sekutunya. Kedua, peran UNCI (United Nations Commision on Indonesia) / KTN (Komisi Tiga Negara, dimana wakil Australia (Tom Chitchley) duduk atas usulan Indonesia. Dimana bantuan Australia tersebut memberikan tekanan besar kepada Belanda untuk berunding, dan akhirnya memberikan pengakuan atas kedaulatan Indonesia.<sup>3</sup>

Hubungan Indonesia dan Australia pada era Soekarno terjadi pada rentang tahun 1945-1950 sangatlah kuat, karena Australia mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia atas Belanda. Hal ini diwujudkan dalam peran Australia sebagai mediator perundingan antara Indonesia dan Belanda dalam usaha memerdekakan diri. Hubungan bilateral Indonesia dan Australia pada era Soekarno dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu; Perang Dingin, dekolonisasi Irian Barat, dan rekonstruksi nasional di Malaysia.

---

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> T.M Hamzah Thayeb, “Hubungan Indonesia-Australia Pasca Kemengan Partai Buruh”, Jurnal Luar Negeri Vol 25 No.1 2008, hal. 32.



Namun, setelah Soekarno menjalankan politik luar negeri yang militan dalam usaha kampanye pembebasan Irian Barat sehingga menyebabkan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Australia mulai beku dan merenggang. Hubungan diplomatik Indonesia dan Australia yang sempat tegang tersebut melunak setelah rezim Soekarno jatuh dan digantikan oleh Soeharto. Menteri luar negeri Australia saat itu, Barwick mengubah haluan dengan mendukung Indonesia atas kontrol terhadap Irian Barat, karena selain itu ada kepentingan lain Australia yang melihat bahwa peluang kerjasama dengan Indonesia akan lebih menguntungkan. Indonesia adalah satu dari negara tetangga Australia yang diakui sebagai salah satu hubungan paling penting bagi Australia.

Setelah jatuhnya rezim Soeharto karena reformasi 1998, hubungan Indonesia dan Australia pun masih mengalami pasang surut. Usaha demokratisasi Indonesia pasca reformasi 1998 juga mengalami perkembangan yang menuai banyak masalah sehingga politik dalam negeri Indonesia masih belum kondusif, dan Timor Timur yang memerdekakan diri sebagai bangsa yang berdaulat membuat pemerintah Australia meng-*upgrade* hubungan bilateralnya dengan Indonesia.

Merujuk pada penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan tersebut diatas, kedua negara menyadari bahwa hubungan diantara mereka selalu bersifat *ups and downs*. Oleh karena itu, kedua negara perlu terus mentransformasi berbagai tantangan dan potensi konflik menjadi ajang kerjasama yang menguntungkan kedua negara.

Hubungan bilateral Indonesia dan Australia tergolong hubungan yang sangat unik, di satu sisi menjanjikan berbagai peluang kerjasama namun di sisi lain juga penuh dengan berbagai tantangan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai perbedaan menyolok diantara kedua negara dan bangsa bertetangga, yang terkait dengan kebudayaan, tingkat kemajuan pembangunan, orientasi politik yang mengakibatkan pula perbedaan prioritas kepentingan.

Pada hakekatnya, Indonesia dan Australia memiliki beberapa kepentingan bersama seperti:<sup>4</sup>**Pertama**, Australia selalu berusaha untuk menjadikan Indonesia yang merupakan negara terbesar di Asia Tenggara, tetap terbuka dalam hal wilayah maritimnya karena menyangkut kepentingan strategis Australia.**Kedua**, Indonesia dan Australia memiliki kepentingan bersama untuk melindungi kepentingan maritimnya, yang tidak saja untuk keamanan tradisional, tetapi juga untuk keamanan non-tradisional, yang meliputi kejahatan transnasional, seperti terorisme, penyelundupan senjata, migrasi ilegal, perdagangan manusia, peredaran obat-obat terlarang, serta masalah-masalah keamanan lainnya, yang sering menggunakan dimensi laut sebagai medan operasinya.<sup>5</sup>

Untuk memperkuat kepentingan kedua negara Indonesia dan Australia telah menandatangani Deklarasi Kemitraan Komprehensif (*Comprehensive Partnership*) yang pada intinya menegaskan semangat

---

<sup>4</sup> Eky Prasetyo, 2008. "Hubungan Indonesia-Australia Di Bawah Pemerintahan Perdana Menteri Kevin Rudd", hal. 54.

<sup>5</sup> Ikrar Nusa Bakti, *Op.Cit* hal. 298

kerjasama kedua pihak disemua bidang. Selain itu, deklarasi ini sekaligus merupakan payung kerjasama komprehensif kedua negara.

Selain Deklarasi Kemitraan Komprehensif tersebut, Indonesia dan Australia juga telah menandatangani *Agreement on Framework for Security ,Cooperation* (Traktat Lombok). Dimana, Traktat ini juga menjadi payung legal kerjasama kedua negara di bidang pertahanan-keamanan yang mencakup sepuluh bidang seperti *Law Enforenment*, keamanan Maritim, keselamatan dan keamanan penerbangan, kontra terorisme, *emergency*, *Intelegent and Community Understanding*, dan *People-To-People Cooperation*.<sup>6</sup>

Berdasarkan landasan kerjasama yang telah dibuat oleh kedua negara, maka antara Indonesia dan Australia tidak dapat dipisahkan dalam meniti kerjasama dan perekatan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Hal ini telah tercermin dalam realitas hubungan kedua negara berdasarkan pertimbangan nasional masing-masing.

Pada tahun-tahun berikutnya hubungan Indonesia-Australia kembali mengalami pasang surut tetapi kedua negara selalu mencoba untuk memperbaiki kembali hubungan mereka. Namun, pada tahun 2013 hubungan Indonesia dan Australia berada pada titik terendah karena adanya masalah imigran gelap dan skandal spionase. Kebijakan pemerintah baru di bawah pemerintahan PM Tony Abbott untuk mengendalikan jumlah imigran yang datang ke Australia telah dilihat Indonesia sebagai tantangan atas kedaulatan.

---

<sup>6</sup> Ibid

Belum selesai dengan masalah imigran gelap, Indonesia kemudian diperhadapkan dengan kasus penyadapan yang dilakukan oleh Australia.<sup>7</sup>

Gangguan dalam hubungan antara Indonesia dan Australia dewasa ini merupakan periode paling tegang sejak krisis Timor Timur tahun 1999. Selepas krisis, kedua negara mampu menormalkan hubungan karena sambutan hangat yang diberikan oleh PM Howard menuju pemilihan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2004. Kedua pemimpin mengembangkan hubungan pribadi secara damai dengan dasar memperkuat dan memperdalam hubungan, yang kemudian terwujud dalam Traktat Lombok yang menggaris bawahi dukungan untuk kedaulatan nasional dan keutuhan wilayah kedua negara.

Hubungan kedua negara terus membaik di bawah Pemerintahan Kevin Rudd karena pengalaman historis positif Indonesia dengan Pemerintahan Buruh dan hubungan baik Rudd dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memungkinkan relasi antar warga yang layak.

Namun dalam hal penyadapan Australia di Indonesia, PM Tony Abbott yang baru terpilih menyikapi hal itu dengan sikap yang tidak ramah. Karena sikap Abbott itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengusulkan enam cara yang mengacu ke normalisasi hubungan yang diharapkan dapat menciptakan semacam kode etik hubungan dan protokol intelijen sebagai panduan bagi kedua negara, tetapi yang lebih penting lagi menjamin adanya sikap kooperatif yang berdasarkan persahabatan dari kedua belah pihak.

---

<sup>7</sup> Jika Garuda Murka. (2013) Kompas, 22 November

Pernyataan kontradiktif yang diberikan Abbot atas ketidakpastian sikap Australia dalam pengumpulan data intelijen terhadap Indonesia melemahkan proses pembangunan kepercayaan yang sedang dibina kedua negara. Disisi lain, Abbott harus melihat ini sebagai kesempatan untuk mengubah hubungan bilateral yang tidak tenang menjadi satu yang dibangun atas kepercayaan dan rasa hormat.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dengan berpatokan pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan dimuka, dan menyadari banyaknya problema yang dihadapi oleh Indonesia dan Australia, maka menjadi tanggung jawab kedua negara untuk meramu segala potensi permasalahan tersebut dan mengkomodifikasinya menjadi kerjasama yang lebih kreatif dan produktif untuk kepentingan nasional masing-masing, khususnya yang terjadi dalam kurun waktu 2010-2015. Dimana dalam kurun waktu ini, penulis menganggap terdapat banyak fenomena yang bersifat pasang-surut dalam hubungan Indonesia-Australia, terutama dalam kondisi transformasi pemerintahan yang berkuasa di Australia, antara Partai Buruh, Partai Liberal-Demokrat.

Diantara sekian banyak persoalan antara Indonesia dan Australia, seperti persoalan ekonomi, lingkungan hidup, sosial-budaya dan politik, maka bahasan dalam skripsi ini hanya berfokus pada masalah-masalah politiknya.

Dengan dasar ini pulalah, penulis berusaha untuk merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Mengapa terdapat dinamika dalam hubungan Indonesia-Australia ?
2. Berupa apakah dinamika kedua negara ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Pada hakekatnya tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dan data yang berifat teoritis dari berbagai sumber yang membahas tentang hubungan Indonesia dan Australia dalam segala aspek. Dengan dasar itu, penulis dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui berbagai penyebab dari masalah-masalah dalam hubungan Indonesia-Australia;
- b. Untuk mengetahui substansi masalah yang dihadapi Indonesia-Australia

#### **2. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi :

- a. Memberikan informasi atau sumbangsih pemikiran kepada para pengambil kebijakan diantara kedua negara;
- b. Menjadi pegangan bagi penulis dalam upaya pengembangan akademik serta studi hubungan Internasional secara umum;

#### **D. Kerangka Konseptual**

Dalam situasi Internasional yang terus mengalami berbagai perubahan dan perkembangannya, jalinan kerjasama antar bangsa dan negara adalah amat penting. Adanya jalinan kerjasama tersebut, dimaksudkan untuk saling memberi dan menerima dalam rangka mewujudkan kepentingan nasionalnya, yang merupakan tujuan dari setiap negara peserta hubungan Internasional.

Berdasar pada suatu kenyataan yang telah diyakini bahwa antara satu negara dengan negara lainnya adalah berbeda dalam banyak hal, seperti latar belakang sejarah, tradisi, etnis, Agama, sistem sosial, dan ideologinya, serta tingkat kemajuan yang tidak berimbang, seperti pemilikan sumber-sumber daya alam, ekonominya, industri & teknologinya, modal, skill, ilmu pengetahuan dan kapabilitas militernya, yang kesemuanya ini menuntut setiap negara untuk bekerjasama.<sup>8</sup> Kerjasama yang dilakukan kedua negara ini yang disebut dengan kerjasama bilateral.

Dalam memahami konsep hubungan bilateral, Budiono Kusumohamidjojo menyatakan pengertian hubungan bilateral adalah:

Suatu bentuk kerjasama diantara dua negara baik yang berdekatan secara geografis maupun yang jauh dari seberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan kerjasama politik kebudayaan dan struktur ekonomi<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> M. Sabir, 1987. Politik Bebas Aktif. Jakarta, Haji Masagung, hal. 38

<sup>9</sup> Budiono Kusumohamidjojo, 1997. Hubungan Internasional: Kerangka Studi Analisis. Jakarta: Bina Cipta. Hal. 3.

Hubungan bilateral Indonesia-Australia, banyak ditandai oleh berbagai perbedaan paham, kecurigaan dan keamanan serta ketegangan politik. Salah satu penyebab pasang surutnya hubungan Australia-Indonesia adalah dalam bidang politik. Oleh karena itu, konsep yang penulis gunakan selanjutnya adalah konsep politik luar negeri, politik luar negeri itu adalah keseluruhan perjalanan keputusan pemerintah untuk mengatur semua hubungan dengan negara lain.<sup>10</sup>

Pemerintah kedua negara telah menyadari akan perbedaan-perbedaan diantara kedua negara, dan berupaya untuk meminimalkan perbedaan-perbedaan tersebut, yang kemudian menciptakan dan meningkatkan dasar hubungan baru dengan memanfaatkan potensi-potensi persamaan yang dimiliki oleh kedua negara tersebut. Apalagi diantara kedua negara telah ditakdirkan berada dalam satu wilayah geografis yang sangat berdekatan.

Dewasa ini, sifat hubungan antara bangsa dan negara begitu kompleks dan penuh dengan dinamika, serta saling kait-mengait, sehingga tidak ada satupun negara didunia ini yang dapat berdiri sendiri tanpa berhubungan dan berkerjasama dengan negara lainnya. Dalam hubungan antar negara satu sama lain, masing-masing negara akan memperjuangkan kepentingannya.

Hanya yang harus disadari bahwa kepentingan dari masing-masing negara belum tentu sesuai, maka terjadilah dalam hubungan tersebut adanya

---

<sup>10</sup> P. Anthonius Sitepu, 2011. Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta, Graha Ilmu hal. 177



hubungan-hubungan yang bersifat kooperatif, komprehensif, dan komprontatif atau konflik. Oleh karena itu, setiap negara dalam keikutsertaannya dalam arena Internasional, harus dapat menempatkan kepentingan-kepentingan nasionalnya secara terarah dan tepat.

Dengan kata lain, setiap negara harus dapat menempatkan kepentingan-kepentingan nasionalnya dalam kaitanya dengan kepentingan nasional negara lainnya. Setiap negara harus dapat menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta harus mampu menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari negara-negara lainnya.

Hal ini sejalan pula dengan rumusan tentang kepentingan nasional, yang menyatakan bahwa<sup>11</sup> Kepentingan nasional merupakan akumulasi dari berbagai kepentingan yang meliputi berbagai bidang kehidupan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa. Di antara berbagai kepentingan nasional itu, yang paling penting atau hakiki adalah eksistensi atau kelangsungan hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan dalam rangka menulils skripsi yang berjudul *Dinamika Hubungan Indonesia-Australia dalam Bidang Politik (2010-2015)* dalam bentuk metode deskriptif. Dengan penelusuran dan pengkajian tentang hubungan Indonesia-Australia dalam segala dinamikanya.

---

<sup>11</sup> Ibid

Kemudian dari fenomena-fenomena masa lalu hubungan Indonesia-Australia tersebut, didiskripsikan untuk mendukung fenomena masa kini dan masa yang akan datang dalam hubungan Indonesia-Australia.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik telaah pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berupa buku-buku, dokumen, jurnal dan surat kabar atau majalah yang menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Perpustakaan Ali Alatas, Kementrian Luar Negeri R.I di Jakarta
- b. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia di Jakarta
- c. Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin Makassar

## 3. Teknik Analisis Data

Penulisan skripsi ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana dari hasil penelusuran dan pengumpulan data, dibuat klasifikasi dan mengaitkannya satu sama lain berdasarkan relevansinya.

## 4. Teknik Penulisan

Penulisan materi skripsi ini, menggunakan teknik deduktif, yang terlebih dahulu menggambarkan secara umum, kemudian merujuk pada sifat yang khusus.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM TENTANG HUBUNGAN INDONESIA-AUSTRALIA**

### **A. Latar Belakang Sejarah**

Batu sendi terpenting dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia ialah bantuan rakyat dan pemerintah Australia di bawah Partai Buruh pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Meski fakta sejarah ini tak perlu dibesar-besarkan, kenangan manis masa revolusi itu tidak akan terlupakan oleh para pemimpin generasi '45, bahkan juga oleh generasi penerusnya. Secara kebetulan Partai Buruh Australia dibawah PM Joseph Benedict Chifley saat itu yang ideologinya antara lain mengagungkan hak-hak politik suatu bangsa untuk memperoleh kemerdekaan (kecuali bangsa Aborigin tentunya) dan sangat anti kolonialisme, saat itu berkuasa di negeri kanguru.<sup>12</sup>

Bagi Indonesia, bantuan rakyat dan pemerintah Australia saat itu adalah bantuan yang tulus dari negara tetangga. Namun bila kita mencermati lebih dalam lagi, bantuan Australia saat itu sesuai dengan kepentingan nasional Australia untuk membangun “Kemitraan Strategis” dengan Indonesia pasca kemerdekaan. Ini juga sesuai dengan strategi pertahanan Australia yang jauh ke depan (forward defence strategy) dan persepsi Australia terhadap tetangga-tetangga Asianya, khususnya Indonesia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ikrar Nusa Bakti, *Op.Cit* hal. 299

<sup>13</sup> Ibid

Persepsi Australia terhadap Indonesia dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu persepsi psiko-historis, persepsi psiko-kultural, persepsi geografis dan persepsi ekonomi<sup>14</sup>. Dari sisi persepsi historis, Australia yang tumbuh sebagai negara imigran yang dimulai sejak pemukiman narapidana pada Januari 1888, amat peduli dengan perkembangan di negara-negara tetangga utaranya. Sampai dengan awal 1970-an, Australia merasa sebagai bangsa kulit putih yang dikelilingi oleh bangsa kulit berwarna. Dalam kaitan ini, Australia sangat takut dengan bahaya invasi kultural maupun invasi militer dari utara khususnya dari Jepang dan Republik Rakyat China. Kebijakan politik luar negeri Australia terhadap Asia dibawah pemerintah Liberal-Nasional Country pada saat itu (1950-1972)., lebih menonjolkan keikutsertaan Australia di dalam aliansi militer Barat di bawah Amerika Serikat, seperti dalam Pakta ANZUS (Australia, New Zealand and United States) yang dibentuk tahun 1951 dan Pakta Pertahanan Asia Tenggara (SEATO) yang dibentuk tahun 1954, dan Pakta Pertahanan Lima Negara (Five Powers Defence Arrangement-FPDA) yang dibentuk pada tahun 1971 antara Inggris, Australia, New Zealand, Malaysia dan Singapura untuk membantu Singapura dan Malaysia apabila kedua negara tersebut mendapat ancaman dari luar.<sup>15</sup>

Di tahun 1973 ketika PM Gough Whitlam dari Partai Buruh berkuasa, Australia mulai mendekati Asia dalam artian positif dan mencanangkan multi-kulturalisme. Pendekatan Australia terhadap Asia dalam

---

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid

artian positif dan mencanangkan multi-kulturanisme. Pendekatan Australia terhadap Asia tampak dari dibukanya hubungan diplomatik dengan RRC, peningkatan hubungan perdagangan dengan Jepang, dan memahami upaya Indonesia dalam menyelesaikan kemelut politik di Timor Timur.

Sesuai dengan persepsi sejarah ini pula, Indonesia dipandang sebagai negara yang bisa menjadi penyangga (*buffer-state*)<sup>16</sup> dari serangan militer musuh-musuh Australia karena itu Australia ingin tetap bersahabat dengan Indonesia dan tak ingin Indonesia jatuh ke tangan suatu pemerintahan nasional yang komunis atau ke tangan negara asing yang bermusuhan dengan Australia. Dari persepsi sejarah pula, sepak terjang Indonesia di dalam merebut kembali Irian Barat, konfrontasi dengan Malaysia dan integrasi Timor Timur dipandang oleh beberapa kalangan di Australia bahwa Indonesia memiliki sifat ekspansionis dan agresif.

Dari persepsi psiko-kultural, Indonesia dipandang sebagai suatu bangsa Asia berkulit berwarna yang berbeda secara budaya dengan kebanyakan warga negara Australia yang berkulit putih. Di masa lalu, persepsi ini menjadi kendala dalam membina hubungan baik Jakarta-Canberra, khususnya saat Australia berada dibawah pemerintahan PM Robert Gordon Menzies maupun para penerusnya di bawah pemerintahan koalisi Partai Liberal-Nasional/Country.

---

<sup>16</sup>Ibid

Di masa PM Paul Keating ini Australia ingin membangun suatu “Kemitraan didalam Keberagaman” (Partnership in Diversity)<sup>17</sup> dengan Indonesia. Bagi Australia, Indonesia adalah suatu negara tetangga dekat yang berbeda sistem politik dan budayanya. Namun perbedaan itu tidaklah lagi menjadi kendala, tetapi bahkan memperkaya sifat hubungan bilateral kedua bangsa dan negara.

Sedangkan dari segi persepsi geografis/geopolitik/geostrategis, seperti telah dikatakan diatas, Indonesia adalah negara tetangga terdekat bersama Papua Nugini yang bisa menjadi penyangga dari serbuan negara-negara kuat Asia. Ini terbukti ketika kedua negara tersebut menjadi penyangga serbuan Jepang ke selatan selama Perang Pasifik (Perang Dunia II). Dari semua persepsi diatas menyebabkan Australia kadang-kadang memandang Indonesia sebagai negara “dari dan melalui mana serangan terhadap Australia bisa dilakukan”. Perkembangan politik serta keamanan regional dan internasional pasca Perang Dingin menyebabkan Australia ingin membangun “Kemitraan Strategis” (Strategic Partnership) dengan negara-negara Asia umumnya, khususnya dengan Indonesia.<sup>18</sup> Dan di dalam “Buku Putih Pertahanan Australia 1994” untuk pertama kalinya Australia memandang bahwa masa depan keamanan ekonomi sangat tergantung pada Asia, termasuk kepada Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Commonwealth of Australia, Defence White Paper 1987: The Defence of Australia, Canberra: AGPS, 1987

<sup>19</sup> Department of Defence, Strategic Review 1993, Canberra: 1993

Dari persepsi ekonomi, Indonesia adalah negara yang cukup penting bagi pembangunan ekonomi Australia. Selain kaya akan sumber daya alam, Indonesia juga memiliki jumlah penduduk yang melimpah sehingga bisa dijadikan pasar bagi barang-barang Australia. Untuk menjadikan Indonesia sebagai pasar, Australia tentunya harus membantu pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia.

Bantuan luar negeri yang berikan Australia dipandang sebagai “motif politik dan ekonomi”. Dengan kata lain, dari segi ekonomi, Australia membantu Indonesia untuk membantu dirinya sendiri. Indonesia juga dipandang oleh Australia sebagai mitra terdekat di dalam mensukseskan program-program Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik (APEC) yang dicanangkan mantan PM Bob Hawke pada 1989. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika PM Paul Keating selalu aktif melakukan kontak secara pribadi dengan Presiden Soeharto saat itu baik menjelang pertemuan para pemimpin ekonomi APEC (*APEC- Economic Leader’s Meeting-AELM*) di Seattle, Amerika Serikat, pada November 1993, menjelang AELM II di Bogor bulan November 1994, dan AELM III di Osaka 1995.<sup>20</sup>

Dari sisi Indonesia, antara pasca pengakuan kedaulatan (1949) sampai pertengahan 1980an, negeri yang berlambang negara burung garuda ini selalu melihat Australia sebagai negara yang tidak begitu penting. Pemerintah, pers, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Australia tidak jarang dipandang sebagai perintang kebijakan-kebijakan politik, ekonomi,

---

<sup>20</sup> Ikrar Nusa Bakti, *Op.Cit* hal. 300

ataupun pertahanan domestik Indonesia. Hubungan dua negara bahkan pernah mencapai titik nadir antara 1986-1988, sebagai akibat kasus “David Jenkins”, yaitu wartawan Australia yang menulis di harian The Sydney Morning Herald, April 1986, mengenai bisnis keluarga istana.<sup>21</sup>

Walaupun isi artikel tersebut tidak seluruhnya negatif terhadap Presiden Soeharto, bahkan memuji program pembangunan pedesaan di tingkat nasional yang dilakukan Indonesia dibawah Presiden Soeharto, namun saat penerbitannya kurang tepat dan judulnya terlalu provokatif. Bisa dikatakan bahwa masa kritis 1986-1988 merupakan hikmah tersembunyi dalam hubungan kedua negara.<sup>22</sup>

Terbinanya hubungan baik antara kedua negara ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, hubungan pribadi yang akrab di antara para pengambil keputusan di kedua negara dan adanya kemauan politik kedua pemerintahan untuk meningkatkan hubungan bilateral Indonesia-Australia.

Secara kebetulan, pada 1988 terjadi pergantian menlu di Australia dan Indonesia, Menlu Gareth Evans menggantikan Bill Hayden yang diangkat sebagai Gubernur Jenderal Australia, sedangkan Menlu Ali Alatas menggantikan Mochtar Kusumaatmadja. Kedua menlu memiliki visi yang sama untuk membina hubungan bilateral secara lebih baik dan juga berkerjasama dalam memainkan peran positif dalam mempromosikan perdamaian di kawasan Asia Tenggara, seperti dalam penyelesaian masalah

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Ibid



Kamboja, peningkatan ASEAN Regional Forum, dan memakmurkan Asia Pasifik melalui APEC.

Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa pendahulu mereka, Menlu Australia Bill Hayden dan Menlu Indonesia Mochtar Kusumaatmadja, tidak berupaya membina hubungan baik Jakarta-Canberra. Hanya saja, faktor-faktor politik domestik di kedua negara saat itu lebih dominan memperkeruh hubungan bilateral kedua negara, daripada faktor-faktor politik dan ekonomi internasional.

Dari sisi militer, Pengab Australia saat itu, Jenderal Peter Gration juga menjalin hubungan pribadi dengan Pengab RI saat itu Jenderal TNI Try Sutrisno. Jenderal Gration mengunjungi Indonesia pada November 1988 dan dibalas oleh Jenderal TNI Try Sutrisno pada Juli 1989. Pada Maret 1990, Jenderal Gration dan wakilnya, Laksamana Madya Alan Beaumont (Pengab Australia pengganti Jenderal Gration), secara terpisah juga mengunjungi Indonesia.<sup>23</sup>

Sedangkan dari Indonesia, KSAD saat itu, Jenderal TNI Edi Sudrajat mengunjungi Australia pada Agustus 1991. Pada September 1993, Edi Sudrajat kembali mengunjungi Australia dalam kapasitasnya sebagai Menhankam. Ini merupakan kunjungan pertama seorang Menhankam Indonesia ke Australia, oleh karena itu Menhankam Australia, Senator Robert Ray menyambutnya dengan baik<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid

Pada intinya, saling kunjung antara perwira tinggi dan perwira menengah kedua negara merupakan bagian dari membina rasa saling percaya, menghilangkan persepsi yang salah, dan meningkatkan kerjasama militer kedua negara. Saling kunjung juga dilakukan oleh para menteri ekonomi dan industri kedua negara.

Selain hubungan pada tingkat pejabat tinggi, hubungan pada tingkat masyarakat juga semakin ditingkatkan khususnya melalui Lembaga Australia-Indonesia (*Australia-Indonesia Institute*). Ini menunjukkan bahwa ada keseriusan kedua negara untuk membina hubungan baik dan kerjasama kedua negara baik untuk kepentingan bersama maupun regional dan internasional.

**Kedua**, perubahan kebijakan Australia terhadap Asia. Sebelumnya, Australia selalu “mencari keamanan dari Asia”, maka sejak 1989 Australia berusaha untuk “keamanan dalam Asia”.<sup>25</sup> Pendekatan terhadap Asia juga tidak lagi didasarkan pada diplomasi politik maupun pertahanan semata, melainkan pada tingkatan multi-dimensional.

Artinya, Australia ingin menjadi bagian integral dari Asia dan berkerjasama dengan Asia melalui pendekatan *poleksosbudkam*. Kebijakan Australia terhadap Asia muncul sebagai akibat masuknya Inggris (saat itu) Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) pada 1972 yang kini telah berubah menjadi Uni Eropa. Australia merasa ditinggalkan oleh induk semangnya dan

---

<sup>25</sup>Ibid

karena itu mencanangkan bahwa masa depan Australia terletak di Asia dan bukan di Eropa.

*Ketiga*, faktor perubahan konstelasi politik dan pertahanan di Asia Pasifik, pasca perang dingin. Berakhirnya perang dingin telah menimbulkan situasi politik dan pertahanan yang masih tidak menentu di kawasan Asia Pasifik khususnya dan internasional pada umumnya.

Dari segi militer, Australia mencanangkan “Kemitraan Strategis” dengan Asia pada 1993. Strategi pertahanan Australia ini adalah untuk membuat jaring-jaring kerjasama keamanan dengan negara-negara tetangga utaranya di Asia Tenggara dan Pasifik Selatan.

Bagi Australia, Indonesia dipandang sebagai sesama “middle power” di Asia Tenggara yang bisa diajak untuk menggalang kekuatan dan berkerja sama dalam menjaga serta mempromosikan stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara. Sebaliknya bagi Indonesia, Australia juga bisa menjadi mitra yang alamiah untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia. Salah satu alasan Indonesia berpaling ke Australia ialah adanya kebijakan Amerika Serikat untuk menghentikan penjualan senjata, mengurangi bantuan militer, dan mengurangi penerimaan siswa militer Indonesia untuk berlatih di Amerika Serikat. Sejak 1994, sekitar 300 personel militer Indonesia mulai berlatih dan kursus di Australia sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang jumlahnya hanya belasan orang.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid

Indonesia juga membutuhkan diversifikasi pasokan peralatan tempurnya, agar tidak tergantung pada pasokan dari Amerika Serikat, seperti pembelian pesawat tempur HS Hawke dari Inggris dikarenakan Inggris merupakan induk semang negara-negara persemakmuran dan sekutu Australia di dalam FPDA, maka kerjasama Indonesia-Australia perlu diperkuat.

*Keempat*, perubahan kebijakan dan militer Amerika Serikat di Asia Pasifik. Meskipun AS merupakan sekutu alamiah Australia sejak 1939, namun Australia sudah mengambil ancang-ancang untuk berkerjasama dengan negara-negara Asia apabila Amerika Serikat benar-benar menarik diri dari kawasan Asia Timur. Pemerintah Australia, khususnya pemerintah Buruh, walaupun ingin tetap menjaga hubungan dengan Amerika Serikat, namun juga memiliki pandangan bahwa dominasi ekonomi dan militer Amerika Serikat dapat mengurangi kemerdekaan (independensi) Australia.

Indonesia dan Australia juga berkerjasama di dalam Kelompok Cairns (Negara-negara Produsen Pertanian) untuk menggalang kekuatan melawan kebijakan subsidi pertanian Amerika Serikat, meningkatkan perdagangan dan investasi serta melakukan deregulasi untuk mempermudah perdagangan, investasi, dan pertukaran jasa antara kedua negara.<sup>27</sup>

Semasa Partai Buruh Australia berkuasa di Canberra, ada beberapa perjanjian penting yang telah ditandatangani kedua negara ialah Perjanjian Penghapusan Pajak Berganda, Pembentukan Australia-Indonesia Institute

---

<sup>27</sup> Ibid

pada 1989, Perjanjian Celah Timor, Perjanjian Pembentukan Forum Menteri Australia-Indonesia pada November 1992, Perjanjian Pengembangan Industri Strategis pada 1995 dan Perjanjian Pertahanan pada Desember 1995. Semua itu merupakan bagian dari proses perluasan dan pendalaman hubungan kedua negara.

Hubungan kedua negara semakin kokoh dengan dilakukannya kunjungan kenegaraan PM Paul Keating pertama ke Indonesia pada 21-24 April 1992. PM Keating sangat ingin membina keakraban dengan Presiden Soeharto ini bisa dilihat dari 6 kali kunjungan Keating ke Jakarta dalam 4 tahun pemerintahannya. Salah satu hal penting yang patut dikemukakan disini ialah, kunjungan kenegaraan ataupun informal seringkali digunakan untuk membahas isu-isu ekonomi, politik, dan keamanan regional. Sebagai contoh terpenting, perjanjian kerjasama Indonesia-Australia yang dirahasiakan selama 18 bulan, dan akhirnya secara resmi ditandatangani di Jakarta pada 18 Desember 1995. Faktor penting disini adalah eratnya hubungan antara Soeharto dan Paul Keating.<sup>28</sup>

Pada saat gencar-gencarnya kedua negara mempererat kerjasama di berbagai bidang dan saat itu hubungan begitu baik, hubungan Indonesia-Australia kembali diterpa masalah. Ada tiga peristiwa penting yang sangat sensitif menerpa hubungan baik kedua negara di tahun 1995. Pertama, mengenai pembatalan pengangkatan Dubes RI untuk Australia, Letjen TNI-AD HBL Mantiri pada 6 Juli 1995. Kedua, pemberian visa sementara oleh

---

<sup>28</sup> Edy Prasetyo, "Faktor Keamanan Strategis Dalam Hubungan RI-Australia", Jurnal Luar Negeri Vol 23 No.2 2006, hal. 25

Australia kepada 18 “imigran gelap” asal Timor Timur yang melarikan diri dari Indonesia pada 25 Mei 1995.<sup>29</sup>

Terakhir, isu mengenai pembakaran sang saka Merah Putih oleh para demonstran Timor Timur anti integrasi di Australia. Sementara itu, Menhankam Jenderal TNI-AD (Purn) Edi Sudradjad, Kapuspen ABRI, Menlu Alatas dan kalangan DPR-RI beruapa keras menenangkan rakyat dengan melakukan diplomasi resmi untuk menyelesaikan kemelut yang ada.

Setelah jatuhnya rezim Soeharto karena reformasi 1998, hubungan Indonesia masih mengalami pasang surut. Usaha demokratisasi Indonesia pasca reformasi 1998 juga mengalami perkembangan yang menuai banyak masalah sehingga politik dalam negeri Indonesia masih belum kondusif, dan Timor Timur yang memerdekakan diri sebagai bangsa yang berdaulat membuat pemerintah Australia meng-*upgrade* hubungan bilateralnya dengan Indonesia. Selain itu, beberapa kasus terjadi melibatkan kedua negara, seperti Bom Bali pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan 88 warga Australia di Bali. Pemerintah Indonesia pun lebih mengintensifkan hubungan kerjasama antara kedua negara untuk keamanan dan perlawanan terhadap ancaman terorisme. Setelah peristiwa Bom Bali tersebut, kedua negara fokus pada isu-isu pertahanan dan keamanan dalam kerjasama *War On Terror* yang diwujudkan dalam kerjasama militer.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hariyadi Wirawan, Arah Kebijakan Hubungan RI-Australia di Bidang Politik dan Keamanan (paper dipresentasikan pada Pertemuan Kelompok Ahli, Indonesia, Yogyakarta, Mei 17-18, 2006)

<sup>30</sup> Ibid

Semenjak terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden RI, hubungan Indonesia-Australia kembali mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari kedatangan PM Howard pada pelantikan Presiden Yudhoyono bulan Oktober 2004 di Jakarta dan pemberian bantuan kemanusiaan sebesar A\$ 1 milyar untuk rekonstruksi dan rehabilitasi wilayah yang terlanda bencana tsunami pada Desember 2004 yang dikoordinasikan melalui Australia –Indonesia Partnership for Reconstruction and Development (AIPRD).

Semakin eratnya hubungan RI-Australia ditandai pula oleh kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Australia pada tanggal 3-6 April 2005 yang menghasilkan “*Joint Declaration on a Comprehensive Partnership*” yang merupakan payung pengaturan kerjasama di bidang politik keamanan, ekonomi, serta sosial budaya. Deklarasi ini juga memprioritaskan masalah *transnasional crimes*, dimana Indonesia dan Australia mengembangkan kerjasama yang lebih erat antara instansi kepolisian, imigrasi dan beacukai serta agen keamanan dan intelijen.<sup>31</sup>

Hubungan RI-Australia kembali mengalami kemunduran terkait dengan pemberian *temporary protection* visa oleh pemerintah Australia kepada 42 WNI asal Papua pencari suaka. Hal ini mengakibatkan kemungkinan di-review-nya kembali *Comprehensive Partnership* yang telah disepakati.<sup>32</sup> Tahun 2005 merupakan tahun yang berat bagi hubungan Indonesia-Australia ini menyangkut kasus penangkapan 277 nelayan

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Ibid

Indonesia dalam operasi penertiban yang dilakukan Australia dengan tuduhan menangkap ikan di Perairan Zee secara tidak sah.<sup>33</sup> Sepertinya di penghujung tahun 2005, Indonesia dan Australia masih saja diperhadapkan pada masalah mengenai Australia mendominasi perairan Laut Timor, baik melalui batas Zee maupun landas kontinen. Dampaknya kembali pada penangkapan nelayan Indonesia dan konflik migas di Celah Timor.

Ketika Indonesia dan Australia berusaha memperbaiki hubungan bilateral yang sempat merenggang, kedua negara ini masih saja diperhadapkan dengan masalah-masalah menyangkut kasus penyelundupan narkoba oleh warga Australia, Schapelle Leigh Corby yang ditangkap pada tanggal Oktober 2004 oleh petugas Bea Cukai Bandara Ngurah Rai, Bali karena membawa 4,2 mariyuana. Ia divonis 20 tahun penjara. Setelah beberapa kali menerima remisi, pemberian grasi 5 tahun oleh Presiden Yudhoyono memicu kontroversi pada Mei 2012.

Namun tahun 2013 merupakan titik terendah dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia. Tindakan penyadapan yang dilakukan terhadap pejabat tinggi Indonesia melalui Kedutaan Besar Australia yang ada di Jakarta merupakan pelanggaran serius ketentuan hukum diplomatik (Konvensi Vienna 1961) mengingat Australia ataupun Indonesia sudah menjadi negara pihak konvensi tersebut.<sup>34</sup>

Australia seharusnya menyadari bahwa tiap negara pihak wajib menaati kewajiban dalam konvensi tersebut. Tindakan Australia ini dapat

---

<sup>33</sup> Australia Bukan Tetangga Baik. (2013) *Kompas*, 19 November

<sup>34</sup> Penyadapan dan Pasang Surut RI-Australia. (2013) *Kompas*, 21 November



dikategorikan sebagai campur tangan urusan dalam negeri Indonesia dan pengingkaran prinsip kesederajatan (*perfect equality of states*) yang sangat dijunjung tinggi dalam hubungan internasional. Pemerintah Indonesia telah menyampaikan protes keras dan menarik pulang Duta Besar RI di Canberra itu merupakan langkah normal dalam hubungan antar negara.

## **B. Perbedaan Kultur dan Sistem Politik**

### **1. Perbedaan Kultur**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>35</sup>

Definisi budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>36</sup> Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha

---

<sup>35</sup> Junus M. 1997. Sistem Budaya Indonesia, Jakarta. Bumi Aksara hal.15

<sup>36</sup> Ibid

berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Australia dan Indonesia merupakan dua negara tetangga dekat, namun memiliki banyak perbedaan salah satunya dapat dilihat melalui perbedaan budaya. Aborigin dan Penduduk Kepulauan Selat Tores, adalah pewaris salah satu tradisi kebudayaan tertua dunia yang masih langgeng dan merupakan penduduk asli Australia. Mereka telah tinggal di Australia selama lebih 40.000 tahun dan mungkin hingga 60.000 tahun. Orang Inggris memutuskan untuk menetap di Australia sejak lebih dari 200 tahun yang lalu. Dalam dua ratus tahun terakhir, arus imigrasi sangat memberikan andil terhadap pertumbuhan penduduk Australia. Antara tahun 1788 dan 1947 para imigran datang dari Inggris dan Irlandia.<sup>37</sup>

Sesudah Perang Dunia II terjadi arus perpindahan penduduk ke Australia dari banyak negara. Antara tahun 1950 dan tahun 1973 kebanyakan imigran datang dari Eropa. Sejak saat itu, terdapat kenaikan arus migrasi dari Timur Tengah dan dari Asia.

Pada tahun 1975, 20% dari jumlah penduduk dilahirkan di luar Australia. Pada tahun 1995 jumlah ini naik menjadi 23%, yakni satu dari setiap empat orang Australia dilahirkan di luar negeri. Antara tahun 1984 dan

---

<sup>37</sup> Australia : Negeri dengan Banyak Kebudayaan Diakses melalui <http://www.dfat.gov.au/AII/publications/bab09/index.html> Pada tanggal 2 April 2014 Pukul 20.00

1994 jumlah orang Australia kelahiran Asia sangat meningkat. Pada tahun 1994, 5% dari jumlah penduduk dilahirkan di Asia.<sup>38</sup>

Pada tahun 1994-95 kelompok migran kelahiran luar negeri yang paling pesat pertumbuhannya adalah dari Indonesia, Hong Kong dan Macau. Meskipun kebanyakan orang Australia kelahiran luar negeri berasal dari Eropa, arus migrasi dari Eropa telah sangat menurun jumlahnya dibandingkan arus migrasi dari Asia. Kekhasan Australia masa kini tidak hanya kemajemukan budaya penduduknya, namun hingga tahap dimana mereka dipersatukan oleh komitmen yang mendasar dan menyatu terhadap Australia.

Dalam kerangka hukum Australia, seluruh penduduk berhak untuk mengungkapkan kebudayaan dan kepercayaan untuk ambil bagian dengan bebas dalam kehidupan nasional Australia. Pada saat yang sama, setiap orang diharapkan untuk menjunjung prinsip-prinsip dan nilai-nilai bersama yang menyokong cara hidup Australia. Australia juga memiliki keyakinan teguh bahwa tak seorangpun boleh dirugikan hanya karena perbedaan negeri kelahiran, warisan budaya, bahasa, jender atau agama mereka.<sup>39</sup>

Australia tidak memiliki agama resmi. Menurut sensus penduduk terakhir 64% orang Australia mengaku sebagai Kristen, termasuk 26%-nya sebagai Katolik Romadan 19%-nya sebagai Komuni Anglikan. Agama terbesar yang selain Kristen di Australia adalah Buddha (2,1%), diikuti

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Penduduk, Kebudayaan, dan Gaya Hidup Diakses melalui [http://www.indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk\\_kebudayaan.html](http://www.indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk_kebudayaan.html)  
Pada tanggal 2 April 2014 Pukul 20.30

oleh Islam (1,7%), Hindu (0,8%), dan Yahudi (0,5%). Di Australia, agama tidak memainkan peran sentral dalam kehidupan banyak orang.<sup>40</sup>

Secara umum, Australia adalah masyarakat egalitarian. Ini tidak berarti bahwa setiap orang sama atau memiliki kekayaan atau harta yang setara. Namun ini berarti bahwa tidak ada perbedaan kelas formal atau mendarah daging pada masyarakat Australia, seperti di negara-negara lain. Seluruh warga setara di bawah hukum di Australia dan seluruh warga Australia memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan secara wajar.

Bukan rahasia lagi bahwa orang Australia tergila-gila dengan olahraga. Olahraga merupakan salah satu budaya Australia. Dengan lebih dari 120 organisasi olahraga di tingkat nasional dan ribuan organisasi di tingkat negara bagian, regional dan lokal, kira-kira enam setengah juta orang di Australia merupakan peserta olahraga yang terdaftar.

Suatu jumlah yang besar untuk populasi yang hanya berjumlah 21 juta lebih sedikit! Olahraga yang paling banyak ditonton di Australia adalah Australian Rules Football (AFL) dengan tendangan tinggi dan loncatan baletiknya, sedangkan adu kekuatan otot dan taktik ganjal dari National Rugby League (NRL) mendominasi New South Wales dan Queensland. Tim nasional Rugby Union Australia yang bernama Wallabies bermain di kancah internasional dan di Bledisloe Cup, yaitu bagian dari turnamen Tiga Negara bersama Afrika Selatan. Australia juga merupakan negeri para perenang, dan

---

<sup>40</sup> Ibid

koleksi medali Olimpiade membuktikan prestasi olahraga Australia di kolam renang.

Lebih dari 80 persen penduduk Australia tinggal di dalam jarak 50 kilometer dari pantai, sehingga pantai telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup santai dan bebas yang merupakan ciri khas budaya “Barat”. Budaya barat terkesan lebih mengacu pada budaya Eropa.

Negara Indonesia memiliki beragam budaya, suku dan adat istiadat. Indonesia termasuk dalam bagian negara-negara yang ada dalam posisi benua asia memiliki adat yang disebut adat ketimuran. Indonesia yang tergabung dari berbagai suku dan terkenal dengan keramah tamahan masyarakatnya dan tingginya rasa saling menghormati antar sesama. Indonesia sangat berbeda dengan negara-negara barat, karena pandangan hidup dan kebiasaan masyarakatnya yang berbeda.

Dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia yang memiliki adat ketimuran, rasa toleransi, ramah, sopan santun, saling menghargai dan gotong royong selalu menjadi dasar hidup masyarakat Indonesia. Bangsa timur identik dengan benua asia yang penduduknya sebagian besar berambut hitam, berkulit sawo matang dan adapula yang berkulit putih, bermata sipit. Sebagian besar cara berpakaian orang timur lebih sopan dan tertutup mungkin karena orang timur kebanyakan memeluk agama islam dan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku.

Pada setiap daerah, Indonesia mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa kita lihat dari

berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Contohnya adalah pemakaman daerah Toraja, mayat tidak dikubur dalam tanah tetapi diletakkan dalam goa. Di daerah Bali, mayat dibakar (ngaben). Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suatu daerah. Pada umumnya, kebudayaan daerah merupakan budaya asli dan telah lama ada serta diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Kebudayaan kita sekarang ini sebenarnya merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masa lampau.

Indonesia sebagai Negara Kesatuan yang berdaulat, telah memiliki sejarah budaya yang cukup panjang dan membanggakan, sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia dikenal di masyarakat dunia sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan budaya luhur. Bangsa kita terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Di Indonesia ini terdapat lebih dari 300 kelompok suku bangsa.

Realitas suatu bangsa yang menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya, mengarahkan pada pilihan untuk menganut asas multikulturalisme. Dalam asas multikulturalisme ada kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas sekian banyak komponen yang berbeda. Multikulturalisme menekankan prinsip tidak ada kebudayaan yang tinggi dan tidak ada kebudayaan yang rendah di antara keragaman budaya tersebut. Semua kebudayaan pada prinsipnya sama-sama ada dan karena itu harus diperlakukan dalam konteks “duduk sama rendah dan berdiri sama

tinggi”.<sup>41</sup> Asas itu pulalah yang diambil oleh Indonesia, yang kemudian dirumuskan dalam semboyan yaitu “*bhinneka tunggal ika*”.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa kita yang mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Walaupun kita terdiri atas berbagai suku yang beranekaragam budaya daerah, namun kita tetap satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia. Begitu juga bendera kebangsaan merah putih sebagai lambang identitas bangsa dan kita bersatu padu di bawah falsafah dan dasar negara Pancasila.<sup>42</sup>

Realitas historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berdiri tegak di antara keragaman budaya yang ada. Salah satu contoh nyata yaitu dengan dipilihnya bahasa Melayu sebagai akar bahasa persatuan yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia. Dengan kesadaran yang tinggi semua komponen bangsa menyepakati sebuah konsensus bersama untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang dapat mengatasi sekaligus menjembatani jalinan antarkomponen bangsa.

## **2. Perbedaan Sistem Politik**

Sistem adalah satu kesatuan yang terbentuk dari beberapa unsur yang paling terkait. Sistem juga berarti cara yang mekanismenya berpola, konsisten dan otomatis. Politik berasal dari kata polis (bahasa Yunani) artinya, kegiatan dalam rangka mengurus kepentingan masyarakat. Sistem

---

<sup>41</sup>Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta, Jambatan hal.30

<sup>42</sup>Ibid

pemerintahan Australia didasarkan pada tradisi demokrasi liberal, termasuk di dalamnya toleransi beragama, dan kebebasan mengeluarkan pendapat dan berserikat.

Bentuk dan pelaksanaannya mencerminkan model pemerintahan Inggris dan Amerika namun tetap khas Australia. Persemakmuran Australia didirikan pada 1 Januari 1901, yang disebut juga Hari Federasi - ketika enam bekas koloni Inggris, sekarang adalah keenam negara bagian Australia - setuju untuk berserikat. Konstitusi Australia, yang pertama kali berlaku pada 1 Januari 1901, meletakkan dasar-dasar sistem pemerintahan Australia.<sup>43</sup>

Konstitusi Australia menetapkan peraturan dan tanggung jawab pemerintah serta menjabarkan wewenang dari ketiga cabang pemerintahan - legislatif, eksekutif dan yudikatif. Badan legislatif berisi parlemen - yakni badan yang mempunyai wewenang legislatif untuk membuat undang-undang. Badan Eksekutif melaksanakan undang-undang yang dibuat oleh badan legislatif, sementara badan yudikatif memastikan berfungsinya pengadilan, dan pengangkatan serta pemberhentian hakim. Fungsi pengadilan ialah menafsirkan semua hukum, termasuk di antaranya Konstitusi Australia, dan menegakkan supremasi hukum. Konstitusi hanya boleh diubah melalui jajak pendapat.

Australia dikenal sebagai negara Monarki Konstitusional. Ini berarti Australia adalah negara yang mempunyai raja atau ratu sebagai kepala

---

<sup>43</sup> Arbar Biby, Pengenalan Kondisi Kawasan Asia Pasifik "Identifikasi Masalah & Potensi Australia" hal. 15



negara yang wewenangnya dibatasi oleh Konstitusi/UUD. Kepala negara Australia ialah Ratu Elizabeth II. Meskipun ia juga adalah Ratu Inggris, jabatan ini sedikit terpisah, baik dalam hukum maupun praktek pemerintahan/konstitusional.<sup>44</sup>

Dalam kenyataannya, Ratu tidak mempunyai peranan apapun dalam sistem politik Australia dan hanya berfungsi sebagai simbol/tokoh. Di Australia, Ratu secara resmi diwakili oleh seorang Gubernur Jenderal yang diangkat oleh Ratu atas usulan Perdana Menteri Australia. Ratu tidak mempunyai peranan apapun dalam tugas keseharian Gubernur Jenderal.<sup>45</sup>

Walaupun diakui Gubernur Jenderal adalah wakil Ratu Inggris di Australia, posisinya tidak harus mengikuti arahan, pengawasan ataupun hak veto dari Ratu dan Pemerintah Inggris. Dalam UUD/Konstitusi, wewenang dan tugas Gubernur Jenderal termasuk memanggil, menghentikan sidang badan pembuat undang-undang, dan membubarkan parlemen, menyetujui rancangan peraturan, mengangkat menteri, menetapkan departemen-departemen dalam pemerintahan, serta mengangkat hakim.

Namun, berdasarkan konvensi, Gubernur Jenderal hanya bertindak atas permintaan para Menteri dalam hampir semua permasalahan. Figur yang diangkat untuk posisi Gubernur Jenderal dipilih berdasarkan pertimbangan Pemerintah. Keenam Gubernur negara bagian melaksanakan peran yang sama di daerah mereka masing-masing.

---

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Ibid

Parlemen tingkat pusat bersifat bikameral, yakni mempunyai dua kamar: House of Representatives atau Majelis Rendah/DPR dan Senat atau Majelis Tinggi. Keduanya bertanggungjawab menetapkan UU berskala nasional seperti: perdagangan, perpajakan, imigrasi, kewarganegaraan, jaminan sosial, kerjasama industri dan hubungan luar negeri. Rancangan UU/Peraturan Pemerintah harus disahkan oleh kedua majelis sebelum menjadi UU/Peraturan Pemerintah. DPR (House of Representatives), mengusulkan sebagian besar rancangan UU/Peraturan Pemerintah. Majelis ini beranggotakan 148 anggota yang dipilih melalui pemilu, di mana setiap anggota mewakili sekitar 80.000 suara. Partai politik yang mempunyai kursi terbanyak di majelis rendah berhak membentuk pemerintahan.<sup>46</sup>

Hal-hal yang tidak diatur oleh Pemerintah Federasi merupakan tanggung jawab Pemerintah Negara Bagian dan Teritori. Setiap negara bagian dan teritori mempunyai parlemen dan peraturan perundangan-undangan (akta parlemen) sendiri (yang dapat diamandemen parlemen setempat) tetapi mereka juga tetap terikat konstitusi negara.

Bilamana suatu UU/Peraturan Negara Bagian masih berada di bawah wewenang konstitusional Federasi, maka UU/Peraturan Pemerintah Federasi berlaku di atas wewenang UU/Peraturan negara bagian. Semua Parlemen negara bagian kecuali Queensland, bersifat bikameral yakni mempunyai majelis rendah dan majelis tinggi.

---

<sup>46</sup> Ibid

Sementara parlemen dari dua teritori (Northern Territory dan Australian Capital Territory) hanya memiliki satu majelis. Pemerintah negara bagian dan teritori menangani masalah kesehatan masyarakat, pendidikan, sarana jalan, pemanfaatan lahan publik, perangkat kepolisian, pemadam kebakaran dan pelayanan ambulans, serta keberadaan pemerintah lokal dalam wilayahnya masing-masing. Pemerintah negara bagian dan teritori menangani masalah kesehatan masyarakat, pendidikan, sarana jalan, pemanfaatan lahan publik, perangkat kepolisian, pemadam kebakaran dan pelayanan ambulans, serta keberadaan pemerintah lokal dalam wilayahnya masing-masing.<sup>47</sup>

Terdapat sekitar 900 badan pemerintah lokal di Australia. Wewenang pemerintah lokal berbeda untuk setiap negara bagian dan merupakan tanggung jawab pemerintah negara bagian masing-masing.<sup>48</sup> Beberapa badan pemerintah lokal bertanggungjawab menjalankan perusahaan perhubungan/transportasi dan energi, kebanyakan negara bagian menetapkan besar tarif bea dan menerima dana dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi. Tanggung jawab pemerintah lokal secara khusus meliputi perencanaan/tata kota, pengawasan izin bangunan, sarana jalan setempat, penyediaan air bersih, saluran pembuangan dan drainase, pelayanan sampah dan kebersihan dan fasilitas hiburan masyarakat.<sup>49</sup>

Empat partai politik utama diwakilkan dalam parlemen Australia, yaitu partai Liberal, partai Buruh, partai Nasional, dan partai Demokrat.

---

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Ibid

Semua partai politik menunjang terpeliharanya demokrasi parlementer dan kemerdekaan serta kebebasan individu dan peraturan hukum. Disamping partai-partai besar terdapat pula partai-partai kecil seperti partai komunis, partai progress *the call to Australian Party* (sebutan untuk partai Australia).<sup>50</sup>

Pemerintah Federasi dan negara bagian menjalin kerjasama di berbagai bidang, yang secara resmi merupakan tanggung jawab negara bagian dan teritori; seperti pendidikan, perhubungan, kesehatan dan penegakan hukum. Pajak pendapatan ditarik secara federal, dan debat di antara semua tingkat pemerintahan negara bagian mengenai akses mendapatkan pemasukan merupakan ciri lama politik Australia.<sup>51</sup>

Indonesia adalah sebuah negara hukum yang berbentuk kesatuan dengan pemerintahan berbentuk republik dan sistem pemerintahan presidensial dengan sifat parlementer. Indonesia tidak menganut sistem pemisahan kekuasaan melainkan pembagian kekuasaan. Walaupun ± 90% penduduknya beragama Islam, Indonesia bukanlah sebuah negara Islam.

Cabang eksekutif dipimpin oleh seorang presiden yang merupakan kepala negara sekaligus kepala pemerintahan yang dibantu oleh seorang wakil presiden yang kedudukannya sebagai pembantu presiden di atas para menteri yang juga pembantu presiden. Kekuasaan legislatif dibagi di antara dua kamar di dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat/MPR yaitu, Dewan

---

<sup>50</sup> Ibid

<sup>51</sup> Sistem Politik Australia Diakses melalui [http://www.abc.net.au/ra/federasi/tema1/aus\\_pol\\_chart.pdf](http://www.abc.net.au/ra/federasi/tema1/aus_pol_chart.pdf) Pada tanggal 3 April 2014 pukul 19.15

Perwakilan Rakyat/DPR dan Dewan Perwakilan Daerah/DPD. Cabang yudikatif terdiri dari Mahkamah Agung/MA yang dan sebuah Mahkamah Konstitusi/MK yang secara bersama-sama memegang kekuasaan kehakiman.<sup>52</sup>

Kekuasaan inspektif dikendalikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan yang memiliki perwakilan di setiap provinsi dan kabupaten/kota di seluruh wilayah Republik Indonesia. Indonesia terdiri dari 33 provinsi yang memiliki otonomi, 5 di antaranya memiliki status otonomi yang berbeda, terdiri dari 3 Daerah Otonomi Khusus yaitu Aceh, Papua, dan Papua Barat; 1 Daerah Istimewa yaitu Yogyakarta; dan 1 Daerah Khusus Ibu kota yaitu Jakarta.<sup>53</sup>

Setiap provinsi dibagi-bagi lagi menjadi kota atau kabupaten dan setiap kota/kabupaten dibagi-bagi lagi menjadi kecamatan atau distrik kemudian dibagi lagi menjadi kelurahan atau desa atau nagari hingga terakhir adalah rukun tetangga. Pemilihan Umum diselenggarakan setiap 5 tahun untuk memilih anggota DPR, anggota DPD, dan anggota DPRD yang disebut pemilihan umum legislatif dan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden atau yang disebut pemilihan umum presiden.

Pemilihan Umum di Indonesia menganut sistem multipartai. Ada perbedaan yang besar antara sistem politik Indonesia dan negara demokratis lainnya di dunia. Di antaranya adalah adanya Majelis Permusyawaratan

---

<sup>52</sup>Beddy Iriawan, 2012. Sistem Politik Indonesia. Jakarta, Rajawali Pers hal.99

<sup>53</sup>Ibid

Rakyat yang merupakan ciri khas dari kearifan lokal Indonesia, Mahkamah Konstitusi yang juga berwenang mengadili sengketa hasil pemilihan umum, bentuk negara kesatuan yang menerapkan prinsip-prinsip federalisme seperti adanya Dewan Perwakilan Daerah, dan sistem multipartai berbatas di mana setiap partai yang mengikuti pemilihan umum harus memenuhi ambang batas 2.5% untuk dapat menempatkan anggotanya di Dewan Perwakilan Rakyat maupun di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah/DPRD Kabupaten/Kota.

Reformasi dalam kancah politik Indonesia yang dimulai sejak 1998 telah menghasilkan banyak perubahan penting dalam bidang politik di Indonesia. Di antaranya adalah MPR yang saat ini telah dikurangi tugas dan kewenangannya, pengurangan masa jabatan presiden dan wakil presiden menjadi 2 kali masa bakti dengan masing-masing masa bakti selama 5 tahun, dibentuknya Mahkamah Konstitusi, dan pembentukan DPD sebagai penyeimbang DPR.<sup>54</sup>

Indonesia dibagi-bagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan/atau kota yang diatur dengan undang-undang tersendiri mengenai pembentukan daerah tersebut. Setiap kabupaten dan kota tersebut juga dibagi ke dalam satuan-satuan pemerintahan yang disebut kecamatan/distrik. Setiap kecamatan/distrik tersebut dibagi ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil yaitu kelurahan, desa, nagari, kampung,

---

<sup>54</sup> Inu Kencana Syafie, 2012. Sistem Politik Indonesia. Bandung, Refika Aditama hal. 23

gampong, pekon, dan sub-distrik serta satuan-satuan setingkat yang diakui keberadaannya oleh UUD NKRI 1945.<sup>55</sup>

Pemerintahan daerah pada tingkat provinsi, kabupaten, dan kota terdiri atas Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah/DPRD yang merupakan lembaga perwakilan rakyat daerah yang keduanya merupakan unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Pemerintah daerah memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, pemerintah daerah juga berhak menetapkan peraturan daerah dan peraturan lain untuk melaksanakan otonomi dan tugas pembantuan. Pemerintah daerah berhak menjalankan otonomi seluas-luasnya kecuali mengenai urusan politik luar negeri, pertahanan dan keamanan.

Bangsa Indonesia sejak dahulu sesungguhnya telah mempraktikkan ide tentang demokrasi meskipun masih sederhana dan bukan dalam tingkat kenegaraan. Di tingkat bawah, bangsa Indonesia telah berdemokrasi, tetapi ditingkat atas, Indonesia pada masa lalu adalah feodal. Bersumber pada ideologinya, demokrasi yang berkembang di Indonesia adalah demokrasi Pancasila. Pancasila adalah ideologi nasional, yaitu seperangkat nilai yang dianggap baik, sesuai, adil, dan menguntungkan bangsa.

Perkembangan demokrasi di Indonesia telah mengalami pasang surut dan setua dengan usia Republik Indonesia itu sendiri. Lahirnya konsep

---

<sup>55</sup> Ibid

demokrasi dalam sejarah modern Indonesia dapat ditelusuri pada sidang-sidang BPUPKI antara bulan Mei sampai Juli 1945<sup>56</sup>. Meskipun pemikiran mengenai demokrasi telah ada pada para pemimpin bangsa sebelumnya, namun pada momen tersebut, pemikiran mengenai demokrasi semakin mengkristal menjadi wacana publik dan politis.

Ada kesamaan pandangan dan konsensus politik dari para peserta sidang BPUPKI bahwa kenegaraan Indonesia harus berdasarkan kerakyatan atau kedaulatan rakyat atau demokrasi. Cita-cita atau ide demokrasi ada pada para *founding fathers* bangsa. Para pendiri bangsa bersepakat bahwa negara Indonesia merdeka haruslah negara demokrasi.<sup>57</sup>

Namun terdapat pandangan berbeda mengenai bagaimana seharusnya cita-cita demokratis itu diterapkan dalam pemerintahan negara. Indonesia sejak awal berdiri sudah menjadikan demokrasi sebagai pilihan sistem politiknya. Cita-cita demokrasi sudah menjadi cita-cita para pendiri negara. Namun sejak awal pula, perkembangan demokrasi di Indonesia mengalami pasang surut demokrasi, sesuai dengan kondisi zamannya.

---

<sup>56</sup> Winarmo, 2007. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta, Bumi Aksara hal. 109

<sup>57</sup> Ibid



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Indonesia dan Australia adalah negara yang secara geografis bertetangga dekat, akan tetapi memiliki berbagai perbedaan, seperti latar belakang sejarah dan budaya politik.
2. Akibat perbedaan-perbedaan tersebut, tidak jarang kedua negara mengalami hubungan yang dihiiasi oleh reaksi politik, ketegangan bahkan konflik, yang kesemuanya itu membuat hubungan kedua negara mengalami berbagai dinamika baik dibidang politik maupun pertahanan-keamanan.
3. Hubungan bilateral Indonesia dan Australia tergolong hubungan yang sangat unik, di satu sisi menjanjikan berbagai peluang kerjasama namun di sisi lain juga penuh dengan berbagai tantangan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai perbedaan menyolok diantara kedua negara dan bangsa bertetangga, yang terkait dengan kebudayaan, tingkat kemajuan pembangunan, orientasi politik yang mengakibatkan pula perbedaan prioritas kepentingan

#### **B. Saran-saran**

1. Indonesia dan Australia sebagai negara yang bertetangga dekat sebaiknya selalu menjalin dan memelihara hubungan baik dan harmonis, meskipun memiliki berbagai perbedaan.

2. Indonesia dan Australia sebaiknya selalu mengedepankan suasana dialogis dalam menghadapi setiap permasalahan yang ditimbulkan, dengan mengesampingkan perseteruan oleh konflik yang dapat merugikan hubungan kedua negara.
3. Demi mewujudkan kepentingan-kepentingan nasional kedua negara, diharapkan Indonesia dan Australia mampu menyikapi masalah-masalah yang terjadi tenang dan tidak mudah tersinggung.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Banyu, Anak Agung. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Rosda. Bandung
- Holsti, K.J. 1987. *Politik Internasional Kerangka Analisa*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta
- Juwondo. 1991. *Hubungan Bilateral : Defenisi dan Teori*. Rajawali Pers. Jakarta
- Kencana, Inu. 2012. *Sistem Politik Indonesia*. Refika Aditama. Bandung
- Kossay, Paskalis. 2011. *Konflik Papua Akar Masalah dan Solusi*. Tollegi. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan. Jakarta
- Kusumohamidjojo, Kusumuhamidjojo. 1997. *Hubungan Internasional: Kerangka Studi Analisis*. Bina Cipta. Jakarta
- M, Junus. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Maksudi, Beddy Iriawan. 2012. *Sistem Politik Indonesia*. Rajawali Pers. Jakarta
- Rudy, Teuku May. 2007. *Pengantar Ilmu Politik*. Refika. Bandung
- Sabir, M. *Politik Bebas Aktif*. Jakarta, Haji Masagung, 1987.
- Sitepu, Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Subandrio. 2001. *Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat*. Yayasan Kepada Bangsaaku. Jakarta
- Suryokusumo, Sumaryono. 2004. *Praktik Diplomasi*. STIH IBLAM. Jakarta

Winarno. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Jakarta

Wirajuda, N Hasan. 2003. *Mengarungi Samudra Yang Bergejolak*. Sekdilu 35. Jakarta

## **B. Artikel Jurnal**

Biby, Arbar. *Pengenalan Kondisi Kawasan Asia Pasifik “Identifikasi Masalah & Potensi Australia”* Jurnal Pribadi

Nusa Bhakti, Ikrar. 1996 “*Kilas Balik Hubungan Indonesia-Australia dan Prospeknya di Masa Akan Datang.*” dalam Profil Indonesia. Jurnal Tahunan CIDES No.2.

Prasetyo, Eky. 2008 “*Hubungan Indonesia-Australia Di Bawah Pemerintahan Perdana Menteri Kevin Rudd*”. Jurnal Hasil Focused Group Discussion Biro Hubungan Internasional

Siagian, Sabam. 2006. “*Arah Kebijakan Hubungan RI – Australia Di Bidang Politik dan Keamanan*”, Jurnal Luar Negeri Vol.23 No.1

Thayeb, T.M Hamzah. 2008. “*Hubungan Indonesia-Australia Pasca Kemengan Partai Buruh*”, Jurnal Luar Negeri Vol 25 No.1

## **C. Dokumen**

Barwick. 1962. *Memorandum by Minister for External Affairs on Cabinet Submission No.10*. Perpustakaan Nasional Australia

Commonwealth of Australia, 1987. Defence White Paper : *The Defence of Australia, Canberra*: AGPS,

Chauvel, Richard. 2005 *Indonesia-Australia “Tantangan dan Kesempatan dalam Hubungan Politik Bilateral”*. Jakarta

Department of Defence, 1993 *Strategic Review*, Canberra

Wirawan, Hariyadi. 2006 “*Arah Kebijakan Hubungan RI-Australia di Bidang Politik dan Keamanan*” (paper dipresentasikan

pada Pertemuan Kelompok Ahli, Indonesia, Yogyakarta, Mei 17-18, 2006)

#### **D. Artikel dalam Surat Kabar**

Australia Bukan Tetangga Baik. (2013) *Kompas*, 19 November

Australia Harus Mendekat. (2013) *Kompas*, 6 Juli

Indonesia Tolak Sikap Australia (2013) *Kompas*, 26 November

Jika Garuda Murka. (2013) *Kompas*, 22 November

Kedua Negara Sepakat. (2013) *Kompas*, 6 Juli

Ketika Australia Menyadap Kita (2013) *Kompas*, 21 November

Menjinakkak Kangguru (2013) *Kompas*, 22 November

Penyadapan dan Pasang Surut RI-Australia. (2013) *Kompas*, 21 November

#### **E. Internet**

Australia : Negeri dengan Banyak Kebudayaan Diakses melalui <http://www.dfat.gov.au/AII/publications/bab09/index.html>  
Pada tanggal 2 April 2014

Badan Intelijen Diakses melalui [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/intel\\_services\\_indo.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/intel_services_indo.pdf)  
Pada tanggal 20 April 2014

Hubungan Indonesia-Australia Diakses melalui <http://www.kbri-canberra.org.au/speeches/2004/041206civitas.htm> Pada tanggal 20 April 2014

Indonesia dan Australia Akan Undang Negara Asal Imigran Diakses melalui [http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2013/07/130705\\_indonesia\\_australia\\_imigran\\_gelap.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2013/07/130705_indonesia_australia_imigran_gelap.shtml) Pada tanggal 19 April 2014

Indonesia Panggil Pulang Dubes RI di Canberra Diakses melalui <http://www.koran-sindo.com/node/345516> Pada tanggal 20 April 2014

Isu Imigran Gelap dalam Hubungan Bilateral Indonesia-Australia Diakses Melalui [http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-V-19-I-P3DI-Okttober-2013-60.pdf](http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-19-I-P3DI-Okttober-2013-60.pdf) Pada tanggal 19 April 2014

Masalah Imigran Gelap Diakses melalui <http://www tempo.co/topik/masalah/2702/Imigran-Gelap> pada tanggal 19 April 2014

Pelana, Zulkifli Paser. 2012. *HubunganIndonesia-Australia Pada Masa Orde Baru* Diakses melalui [http://www.academia.edu/3742239/Hubungan\\_Indonesia\\_Australia - Timor Timur](http://www.academia.edu/3742239/Hubungan_Indonesia_Australia_-_Timor_Timur) Pada tanggal 30 Maret 2014

Penduduk, Kebudayaan, dan Gaya Hidup *Diakses* melalui [http://www.indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk\\_kebudayaan.html](http://www.indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk_kebudayaan.html) Pada tanggal 2 April 2014

Pengamat UGM : *Kasus Imigran Gelap, Australia Perlu Bersikap Adil* Diakses melalui [http://ugm.ac.id/id/berita/8714\\_pengamat.ugm:.kasus.imigran.gelap.australia.perlu.bersikap.adil](http://ugm.ac.id/id/berita/8714_pengamat.ugm:.kasus.imigran.gelap.australia.perlu.bersikap.adil) Pada Tanggal 19 April 2014

Sikap Pemerintah Indonesia Terhadap Penyadapan AS dan Australia Diakses Melalui [http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-V-21-I-P3DI-November-2013-69.pdf](http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-21-I-P3DI-November-2013-69.pdf) Pada Tanggal 20 April 2014

Sistem Politik Australia Diakses melalui [http://www.abc.net.au/ra/federasi/tema1/aus\\_pol\\_chart.pdf](http://www.abc.net.au/ra/federasi/tema1/aus_pol_chart.pdf) Pada tanggal 3 April

